



PENGUATAN KARAKTER GENERASI SEHAT MELALUI EDUKASI MORAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA

Yasinta Avni Bahagia^{1*}, Nadila Siti Fauziah², Margareta Ambu Kaka³, Seruan Hati Zebua⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author: avnibahagia@gmail.com*

Article Info

Article history:

Received : 01 Oktober 2026

Acceptance : 20 Oktober 2026

Published : 20 Oktober 2026

Available online

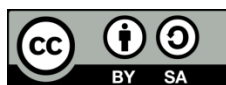
<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Bahagia, A. Y., Fauziah, S. N., Kaka, A. M., Zebua, H. S. (2026). PENGUATAN KARAKTER GENERASI SEHAT MELALUI EDUKASI MORAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KEKERASAN DAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA.

MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(2), 234-247.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Kekerasan dan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi muda merupakan persoalan kompleks yang memerlukan pendekatan pendidikan berbasis karakter. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran edukasi moral dalam memperkuat karakter generasi sehat sebagai strategi pencegahan kekerasan dan penyalahgunaan narkoba melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur terhadap artikel ilmiah, tinjauan sistematis, meta-analisis, dan buku akademik terbitan 2017-2026 yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi moral memperkuat internalisasi nilai, empati, regulasi diri, agensi moral, dan tanggung jawab. Pencegahan kekerasan membutuhkan penalaran moral, pengelolaan emosi, perilaku prososial, serta lingkungan sekolah aman. Sementara itu, pencegahan penyalahgunaan narkoba memerlukan literasi, keterampilan hidup, ketangguhan, dan kemampuan menghadapi tekanan teman sebaya. Dalam PPKn, nilai Pancasila diaktualisasikan melalui pembelajaran kontekstual, refleksi, dan praktik kewarganegaraan. Penelitian ini menawarkan model integratif yang menghubungkan edukasi moral, kesadaran, refleksi, internalisasi nilai, regulasi diri, agensi moral, perilaku sehat, dan penguatan sosial untuk memperkuat ketahanan karakter peserta didik.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Pendidikan Karakter, Generasi Sehat, Pencegahan Kekerasan, Penyalahgunaan Narkoba.

1. PENDAHULUAN

Generasi muda merupakan kelompok strategis dalam menentukan keberlanjutan kehidupan sosial, budaya, dan pembangunan suatu bangsa. Namun, masa remaja sekaligus merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, sosial, dan moral yang intensif, sehingga individu relatif rentan terhadap berbagai perilaku berisiko. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa kekerasan interpersonal dan penggunaan zat merupakan bagian penting dari persoalan kesehatan dan kesejahteraan remaja, sementara perilaku berisiko yang dimulai pada masa remaja dapat membawa konsekuensi hingga kehidupan dewasa (World Health Organization, 2024, 2025). Dalam konteks Indonesia, persoalan kesehatan remaja juga memperlihatkan kompleksitas yang tidak dapat direduksi hanya pada aspek kesehatan fisik. WHO melaporkan bahwa kekerasan interpersonal termasuk salah satu penyebab utama kematian remaja di Indonesia, sementara berbagai perilaku berisiko di kalangan remaja menunjukkan kebutuhan yang semakin mendesak terhadap strategi promotif dan preventif yang komprehensif (WHO, 2024). Pada saat yang sama, laporan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan zat terlarang pada kelompok usia muda tetap menjadi persoalan global yang membutuhkan pendekatan pencegahan sejak dini. Dengan demikian, kekerasan dan penyalahgunaan narkoba perlu dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan kriminalitas atau pelanggaran disiplin, melainkan sebagai persoalan perkembangan manusia yang berkaitan dengan kapasitas individu dalam mengelola emosi, mengendalikan impuls, memahami konsekuensi tindakan, membangun relasi sosial yang sehat, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks karena kekerasan dan penyalahgunaan zat memiliki faktor risiko yang saling berkelindan pada level individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan lingkungan sosial. WHO (2025) mengidentifikasi bahwa paparan kekerasan, relasi keluarga yang buruk, tekanan sosial, serta penggunaan zat merupakan faktor yang dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai masalah kesehatan dan perilaku. Bahkan, penggunaan alkohol dan narkoba pada usia muda dapat berkaitan dengan persoalan perilaku, emosional, sosial, dan akademik pada tahap perkembangan berikutnya (WHO, 2024). Di sisi lain, kekerasan pada remaja tidak hanya menghasilkan dampak langsung berupa cedera atau gangguan psikologis, tetapi juga dapat mengganggu fungsi sosial, prestasi pendidikan, dan kesejahteraan jangka panjang. Bukti dari kajian sistematis mengenai pencegahan kekerasan menunjukkan bahwa intervensi yang efektif perlu mencakup pengembangan keterampilan sosial, kemampuan mengelola kemarahan, penyelesaian konflik, serta pendekatan berbasis sekolah secara menyeluruh (Little et al., 2026). Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pencegahan yang hanya mengandalkan hukuman, larangan, atau pengawasan eksternal berpotensi tidak memadai karena belum menyentuh kapasitas internal individu dalam mengatur perilakunya.

Kondisi tersebut menunjukkan keterbatasan pendekatan preventif yang terlalu berorientasi pada transfer informasi mengenai bahaya kekerasan dan narkoba. Peserta didik mungkin mengetahui bahwa kekerasan merupakan tindakan yang salah atau bahwa

narkoba memiliki konsekuensi hukum dan kesehatan yang serius, tetapi pengetahuan tersebut tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan untuk menolak tekanan teman sebaya, mengelola kemarahan, mengendalikan impuls, atau mengambil keputusan etis dalam situasi yang penuh tekanan. Dengan kata lain, terdapat kesenjangan antara moral knowing dan moral action. Argumentasi ini memperoleh dukungan dari kajian pendidikan karakter yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter berkaitan dengan perkembangan integritas, kepedulian, disiplin diri, dan perilaku positif, tetapi efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh bagaimana nilai diterjemahkan ke dalam pengalaman dan perilaku nyata (Jeynes, 2019). Pada saat yang sama, meta-analisis terhadap intervensi social and emotional learning (SEL) menunjukkan bahwa program berbasis sekolah dapat meningkatkan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim sekolah, dan keselamatan sekolah, meskipun dampaknya sangat dipengaruhi oleh kualitas implementasi, konteks, dan karakteristik program (Cipriano et al., 2023). Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan preventif seharusnya tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan, tetapi harus membangun kapasitas psikososial dan moral yang memungkinkan peserta didik menerapkan nilai dalam situasi kehidupan nyata.

Atas dasar itu, edukasi moral menjadi penting karena pendidikan moral pada hakikatnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali nilai benar dan salah, tetapi juga dengan kemampuan mempertimbangkan konsekuensi tindakan, memahami perspektif orang lain, mengembangkan empati, membangun tanggung jawab, dan mengarahkan perilaku berdasarkan prinsip yang telah diinternalisasi. Perspektif kontemporer mengenai perkembangan karakter menempatkan masa remaja sebagai periode penting dalam pembentukan kekuatan karakter, karena karakter tidak sepenuhnya bersifat statis, tetapi dapat berkembang melalui pengalaman sosial, pembelajaran, relasi interpersonal, dan lingkungan perkembangan (Harrison et al., 2020). Penelitian longitudinal juga menunjukkan bahwa character strengths dan perilaku prososial dapat berfungsi sebagai faktor protektif terhadap persoalan psikologis pada masa remaja (Padilla-Walker et al., 2020). Lebih jauh, meta-analisis mengenai hubungan empati dan agresivitas pada anak dan remaja menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik empatik dan kecenderungan agresif, sehingga pengembangan kapasitas memahami dan merasakan kondisi orang lain memiliki relevansi terhadap agenda pencegahan kekerasan (Vachon et al., 2022). Dengan demikian, edukasi moral dapat diposisikan sebagai proses pedagogis yang menghubungkan pengetahuan moral, afeksi moral, dan tindakan moral melalui pengalaman reflektif dan pembiasaan perilaku.

Pendekatan tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba. Program pencegahan berbasis sekolah telah berkembang dari model yang semata-mata memberikan informasi tentang bahaya narkoba menuju pendekatan yang mengembangkan life skills, ketahanan psikologis, kemampuan menolak tekanan teman sebaya, serta keterampilan pengambilan keputusan. Kajian sistematis terhadap intervensi berbasis sekolah menunjukkan bahwa program penguatan resilience memiliki potensi dalam menurunkan penggunaan tembakau, alkohol, maupun zat terlarang pada remaja (Hodder et al., 2017). Demikian pula, tinjauan sistematis terhadap

program pencegahan penggunaan zat pada anak dan remaja menunjukkan bahwa program Life Skills Training merupakan salah satu pendekatan yang paling banyak diteliti, meskipun kualitas dan efektivitas program masih menunjukkan variasi (Thomas et al., 2020). Bukti yang lebih mutakhir memperlihatkan bahwa keberhasilan intervensi pencegahan narkoba di sekolah tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh siapa yang menyampaikan pesan, bagaimana pesan tersebut disampaikan, dan sejauh mana intervensi sesuai dengan konteks budaya peserta didik (Said, 2026). Dengan demikian, edukasi moral berpotensi melengkapi pendekatan literasi narkoba dengan membangun disposisi internal yang memungkinkan peserta didik mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab ketika menghadapi situasi berisiko.

Hal yang sama berlaku dalam konteks pencegahan kekerasan. Kekerasan pada peserta didik tidak dapat hanya dijelaskan sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan mengenai norma atau peraturan sekolah. Kekerasan juga berkaitan dengan kemampuan regulasi emosi, empati, relasi teman sebaya, norma kelompok, serta cara individu menyelesaikan konflik. Kajian meta-analitik mengenai program anti-bullying menunjukkan bahwa intervensi berbasis sekolah dapat menurunkan baik perilaku bullying maupun pengalaman viktimisasi, meskipun besaran efeknya bervariasi antarprogram (Gaffney et al., 2021). Hal ini diperkuat oleh bukti mengenai SEL yang menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan sosial-emosional dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku, relasi interpersonal, serta iklim dan keamanan sekolah (Cipriano et al., 2023). Karena itu, penguatan karakter tidak seharusnya dipahami sebagai kegiatan moralistik yang hanya mengajarkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses pengembangan moral agency, yaitu kemampuan peserta didik untuk menilai situasi, mempertimbangkan kepentingan orang lain, mengendalikan respons pribadi, dan secara sadar memilih tindakan yang sesuai dengan nilai yang diyakini.

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter, SEL, pencegahan kekerasan, dan pencegahan penyalahgunaan zat telah berkembang cukup pesat, kajian-kajian tersebut masih cenderung berkembang dalam domain yang relatif terpisah. Studi tentang pencegahan narkoba banyak berfokus pada literasi zat, life skills, resistance skills, kesehatan mental, dan pengurangan faktor risiko, sedangkan penelitian mengenai kekerasan lebih banyak menekankan bullying prevention, resolusi konflik, keterampilan sosial, dan keamanan sekolah (Gaffney et al., 2021; Hodder et al., 2017; Thomas et al., 2020). Sementara itu, penelitian pendidikan karakter umumnya menitikberatkan pada perkembangan nilai, integritas, tanggung jawab, disiplin, dan perilaku prososial (Jeynes, 2019; Padilla-Walker et al., 2020). Bahkan, tinjauan mutakhir mengenai intervensi sekolah yang mengintegrasikan kesehatan mental dan pencegahan penggunaan zat menunjukkan bahwa komponen seperti regulasi emosi, literasi kesehatan mental, literasi narkoba, dan keterampilan resistensi mulai dipadukan, tetapi integrasi eksplisit antara edukasi moral, pembentukan karakter, dan pencegahan kekerasan serta penyalahgunaan narkoba masih memerlukan pengembangan konseptual dan pedagogis lebih lanjut (Hong & Shin, 2026; Shin & Hong, 2026). Dengan demikian, research gap tidak terletak pada ketiadaan penelitian tentang masing-masing variabel, melainkan pada masih terbatasnya kerangka integratif yang menjelaskan bagaimana internalisasi nilai moral dapat menjadi

mekanisme pembentukan karakter sekaligus kapasitas preventif terhadap dua bentuk perilaku berisiko tersebut.

Kesenjangan tersebut penting untuk direspons karena generasi sehat tidak cukup didefinisikan sebagai generasi yang bebas dari penyakit, kekerasan, atau narkoba. Konsep generasi sehat perlu diperluas menjadi konstruksi multidimensional yang mencakup kesehatan fisik dan psikologis, regulasi diri, ketahanan terhadap tekanan sosial, empati, tanggung jawab, kemampuan membangun relasi yang sehat, serta kapasitas membuat keputusan yang etis. Perspektif perkembangan positif menegaskan bahwa perkembangan manusia tidak hanya diarahkan untuk mengurangi perilaku bermasalah, tetapi juga untuk membangun kompetensi, karakter, koneksi sosial, dan kontribusi positif dalam lingkungan sosialnya (Lerner et al., 2019). Dalam kerangka tersebut, pencegahan kekerasan dan penyalahgunaan narkoba tidak semestinya ditempatkan sebagai agenda yang terpisah dari pendidikan karakter, tetapi sebagai salah satu konsekuensi dari keberhasilan pendidikan dalam membangun kapasitas moral dan sosial peserta didik. Artinya, keberhasilan pendidikan moral bukan hanya ditunjukkan oleh kemampuan peserta didik menyebutkan nilai yang benar, melainkan oleh kemampuan mereka menggunakan nilai tersebut sebagai dasar pertimbangan dan tindakan ketika berhadapan dengan dilema, konflik, tekanan teman sebaya, dan godaan perilaku berisiko.

Berdasarkan argumentasi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis penguatan karakter generasi sehat melalui edukasi moral sebagai strategi preventif terhadap kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Analisis diarahkan pada tiga persoalan utama, yaitu: (1) nilai-nilai moral dan karakter apa yang relevan untuk membangun kapasitas preventif peserta didik; (2) bagaimana edukasi moral dapat mentransformasikan pengetahuan nilai menjadi disposisi dan perilaku nyata; serta (3) bagaimana penguatan karakter tersebut dapat berkontribusi terhadap pencegahan kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Secara teoretis, artikel ini berupaya memperluas diskursus pendidikan karakter dengan menghubungkan moral education, character formation, social-emotional competencies, dan prevention of risk behaviors dalam satu kerangka analitis. Secara praktis, kajian ini diarahkan untuk memberikan dasar bagi pengembangan strategi pendidikan yang tidak hanya bersifat informatif dan represif, tetapi juga transformatif melalui pengembangan empati, tanggung jawab, regulasi diri, ketahanan, pengambilan keputusan moral, dan moral agency. Dengan demikian, pendidikan dapat bergerak dari paradigma “memberi tahu peserta didik tentang apa yang tidak boleh dilakukan” menuju paradigma “membangun kapasitas peserta didik untuk memahami, memilih, dan mempertahankan tindakan yang benar” sebagai fondasi pembentukan generasi yang sehat, berkarakter, dan resilien.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif melalui studi literatur untuk menganalisis secara kritis peran pendidikan moral dalam penguatan karakter sehat sebagai strategi pencegahan kekerasan dan penyalahgunaan narkoba di kalangan generasi

muda. Data diperoleh dari sumber ilmiah yang relevan, khususnya artikel jurnal peer-review, tinjauan sistematis, meta-analisis, dan buku akademik/e-book yang diterbitkan antara tahun 2017 dan 2026, yang diambil melalui database termasuk Scopus, Web of Science, ScienceDirect, SpringerLink, Taylor & Francis, SAGE Journals, ERIC, dan Google Scholar. Pencarian literatur menggunakan kombinasi kata kunci seperti pendidikan moral, pendidikan karakter, pengembangan moral, pengaturan diri, agensi moral, pencegahan kekerasan, pencegahan bullying, pencegahan penyalahgunaan narkoba, pencegahan penggunaan narkoba, dan perilaku berisiko remaja. Sumber dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kredibilitas akademis, periode publikasi, dan kontribusi substantif terhadap pemahaman pengembangan moral dan karakter serta pencegahan perilaku berisiko, sementara publikasi duplikat, non-ilmiah, dan tidak relevan dikeluarkan. Literatur terpilih dianalisis menggunakan analisis tematik kualitatif melalui tahapan identifikasi, penyaringan, ekstraksi, kategorisasi, perbandingan, dan sintesis temuan yang relevan.

Analisisnya terfokus pada lima dimensi: nilai moral dan karakter, internalisasi moral, pengaturan diri dan empati, pencegahan kekerasan, dan pencegahan penyalahgunaan narkoba. Daripada hanya merangkum penelitian-penelitian sebelumnya, analisis ini secara kritis membandingkan temuan-temuan yang konvergen dan berbeda untuk mengidentifikasi pola, mekanisme penjelasan, dan kesenjangan penelitian mengenai hubungan antara pendidikan moral, pembentukan karakter, dan perilaku preventif. Pendekatan ini konsisten dengan pandangan bahwa tinjauan pustaka dapat berfungsi sebagai metodologi penelitian yang ketat ketika proses pencarian, pemilihan, evaluasi, analisis, dan sintesis bukti dilakukan secara sistematis dan transparan (Snyder, 2019). Kredibilitas analisis diperkuat melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan studi empiris, tinjauan sistematis, meta-analisis, karya teoritis, dan laporan institusi yang otoritatif, dengan tetap menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, kriteria seleksi, kategori analitis, dan sintesis akhir. Sebagai studi berbasis literatur, penelitian ini tidak melibatkan partisipan manusia secara langsung; oleh karena itu, pertimbangan etis terutama berfokus pada kutipan yang akurat, interpretasi yang tepat, integritas akademik, dan representasi bukti yang transparan (Snyder, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Edukasi Moral sebagai Fondasi Karakter Generasi Sehat

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa edukasi moral merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter generasi sehat, tetapi efektivitasnya tidak terletak pada banyaknya nilai yang disampaikan, melainkan pada kemampuan pendidikan mengubah nilai menjadi disposisi dan perilaku. Karakter tidak cukup dipahami sebagai seperangkat nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, atau kepedulian yang diketahui secara kognitif, tetapi sebagai kapasitas untuk memahami nilai, mempertimbangkan konsekuensi moral, mengendalikan dorongan, dan mengambil keputusan yang konsisten dengan nilai tersebut. Bukti meta-analitik terhadap 214 studi pendidikan karakter menunjukkan adanya efek positif secara keseluruhan, meskipun besarnya efek relatif kecil

dan bervariasi menurut bentuk intervensi serta terdapat indikasi selection bias dalam literatur yang dipublikasikan (Jeynes, 2019; Tan et al., 2022). Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bekerja secara otomatis hanya karena materi moral diberikan. Efektivitasnya sangat bergantung pada kualitas pengalaman pedagogis, konsistensi pembiasaan, keteladanan, dan konteks sosial tempat nilai tersebut dipraktikkan.

Karakter generasi sehat dipahami secara multidimensional sebagai integrasi antara kesehatan fisik, kesehatan psikologis, kompetensi sosial, regulasi diri, dan kapasitas moral. Individu yang sehat bukan hanya individu yang tidak menggunakan narkoba atau tidak melakukan kekerasan, tetapi individu yang memiliki kapasitas untuk menjaga diri, menghargai martabat orang lain, menghadapi tekanan sosial, menyelesaikan konflik secara konstruktif, dan meminta bantuan ketika menghadapi situasi berisiko. Karena itu, edukasi moral perlu bergerak dari paradigma moral transmission menuju moral formation. Peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mendiskusikan dilema, mempertanyakan konsekuensi tindakan, merefleksikan pengalaman, dan mempraktikkan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan temuan meta-analisis SEL yang melibatkan 424 studi dari 53 negara, yang menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional berkaitan dengan peningkatan keterampilan, sikap, perilaku, hubungan teman sebaya, iklim dan keamanan sekolah, serta fungsi akademik (Cipriano et al., 2023).

Dengan demikian, edukasi moral dapat diposisikan sebagai mekanisme transformasional, bukan sekadar instrumen penyampaian norma. Jalur pengaruhnya dapat dirumuskan sebagai pengenalan nilai → refleksi moral → internalisasi nilai → regulasi diri → keputusan etis → perilaku sehat. Implikasinya, keberhasilan pendidikan moral tidak semestinya diukur berdasarkan kemampuan peserta didik menghafal norma, tetapi berdasarkan sejauh mana mereka mampu menggunakan nilai sebagai dasar keputusan ketika menghadapi tekanan, konflik, dan godaan perilaku berisiko.

Nilai Moral yang Relevan untuk Pencegahan Kekerasan

Pencegahan kekerasan membutuhkan intervensi pada dua tingkat sekaligus, yaitu kapasitas individual dan budaya sosial. Pada tingkat individual, nilai seperti empati, pengendalian diri, tanggung jawab, toleransi, keadilan, penghormatan terhadap martabat manusia, dan cinta damai berfungsi sebagai perangkat moral untuk mengendalikan respons agresif. Namun, pada tingkat sosial, nilai tersebut harus didukung oleh norma kelompok dan budaya sekolah yang tidak mentoleransi kekerasan. Karena itu, persoalan kekerasan tidak tepat jika seluruh tanggung jawab dibebankan kepada karakter individu pelaku. Pendekatan demikian berisiko menghasilkan individual blaming dan mengabaikan faktor struktural seperti budaya sekolah, relasi kuasa, tekanan teman sebaya, dan respons institusional terhadap korban.

Edukasi moral dapat memainkan peran penting dengan mengembangkan perspective-taking dan empathy, terutama melalui diskusi kasus, role play, simulasi konflik, dialog moral, dan refleksi pengalaman. Peserta didik dapat diarahkan untuk memahami bahwa tindakan agresif bukan hanya melanggar aturan, tetapi juga merusak martabat, keamanan,

dan kesejahteraan orang lain. Namun, pembelajaran semacam ini hanya efektif apabila pengalaman pedagogis tersebut terhubung dengan praktik nyata. Peserta didik tidak cukup diberitahu untuk “menghormati orang lain”; mereka perlu mengalami proses pengambilan keputusan yang mengharuskan mereka mendengarkan perspektif berbeda, mengelola ketidaksetujuan, dan menemukan penyelesaian konflik secara damai.

Temuan mengenai intervensi sekolah memperkuat argumentasi tersebut. Program berbasis sekolah terbukti dapat mengurangi perilaku bullying dan viktimisasi, tetapi efektivitasnya bervariasi berdasarkan desain dan implementasi program. Karena itu, pencegahan kekerasan tidak dapat direduksi menjadi satu kali penyuluhan atau kampanye anti-bullying. Ia membutuhkan perubahan ekosistem sekolah yang mencakup keteladanan guru, aturan yang konsisten, mekanisme pelaporan yang aman, perlindungan terhadap korban, dukungan psikososial, dan partisipasi peserta didik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa moral education harus bekerja pada level personal sekaligus institusional. Empati tanpa budaya sekolah yang aman dapat menjadi tidak berdaya; sebaliknya, aturan sekolah tanpa internalisasi nilai dapat menghasilkan kepatuhan yang bersifat instrumental. Oleh sebab itu, pencegahan kekerasan yang berkelanjutan memerlukan integrasi moral reasoning + emotional regulation + prosocial behavior + safe school climate.

Edukasi Moral sebagai Upaya Preventif terhadap Penyalahgunaan Narkoba

Penyalahgunaan narkoba menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai bahaya zat bukan satu-satunya determinan perilaku. Seorang peserta didik dapat mengetahui bahwa narkoba berbahaya, tetapi tetap memiliki kemungkinan mencobanya ketika berhadapan dengan tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, kebutuhan penerimaan sosial, lingkungan pergaulan yang berisiko, atau lemahnya kemampuan regulasi diri. Dalam konteks Indonesia, BNN sendiri mengidentifikasi ajakan atau bujukan teman, keinginan mencoba hal baru, dan lingkungan yang rawan sebagai faktor yang dapat mendorong seseorang pertama kali menyalahgunakan narkotika.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan information-deficit model yaitu asumsi bahwa perilaku berisiko terjadi karena peserta didik tidak mengetahui bahaya narkoba memiliki keterbatasan. Pencegahan perlu diperluas menjadi pengembangan life skills, kemampuan menolak tekanan teman sebaya, pengambilan keputusan, regulasi emosi, ketahanan sosial, dan kemampuan mencari dukungan. Tinjauan sistematis terhadap program pencegahan penggunaan zat pada anak dan remaja menemukan 90 studi yang mengevaluasi 16 program, dengan Life Skills Training menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak diteliti, meskipun kualitas bukti dan hasil antarprogram masih bervariasi (Thomas et al., 2020). Penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa intervensi pencegahan berbasis sekolah yang berorientasi pada life skills dan dipimpin guru atau teman sebaya cenderung menghasilkan hasil positif, sedangkan intervensi yang terlalu bergantung pada otoritas eksternal dapat menghasilkan efek yang tidak konsisten apabila tidak sesuai dengan konteks budaya (Said, 2026).

Dalam perspektif edukasi moral, kemampuan mengatakan “tidak” terhadap narkoba bukan sekadar keterampilan komunikasi, tetapi juga ekspresi dari moral agency. Peserta

didik harus memiliki alasan internal untuk menolak perilaku berisiko: menghargai tubuh dan masa depan, bertanggung jawab terhadap keluarga, menjaga integritas diri, serta memahami konsekuensi sosial dari keputusan yang dibuat. Bahkan BNN pada 2025 secara eksplisit mendorong integrasi pendidikan karakter dan penanaman nilai moral dalam strategi pencegahan narkoba melalui program ANANDA BERSINAR dan IKAN (Integrasi Kurikulum Anti Narkoba). Pencegahan narkoba yang efektif membutuhkan pergeseran dari “educating about drugs” menuju “educating for responsible decision-making.” Dengan demikian, edukasi moral tidak menggantikan pendidikan kesehatan dan literasi narkoba, tetapi memberikan fondasi internal agar pengetahuan tersebut diterjemahkan menjadi pilihan perilaku.

Integrasi Pendidikan Moral dalam Pembelajaran PPKn

PPKn memiliki posisi strategis karena substansi pembelajarannya berkaitan langsung dengan Pancasila, norma, hak dan kewajiban, demokrasi, konstitusi, keberagaman, keadilan, tanggung jawab, dan kehidupan bersama. Oleh karena itu, isu kekerasan dan narkoba dapat ditempatkan sebagai persoalan kewarganegaraan yang konkret, bukan semata-mata sebagai persoalan kesehatan atau kriminalitas. Kekerasan menyangkut penghormatan terhadap martabat dan hak orang lain, sedangkan penyalahgunaan narkoba berkaitan dengan tanggung jawab terhadap diri, keluarga, komunitas, dan masa depan bangsa. Namun, integrasi isu tersebut ke dalam PPKn perlu dilakukan secara pedagogis dan kritis. PPKn tidak seharusnya berubah menjadi ruang moralistik yang hanya menyampaikan bahwa “kekerasan itu salah” atau “narkoba itu berbahaya”. Pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan moral compliance, tetapi belum tentu menghasilkan moral agency. Pembelajaran perlu mengangkat situasi dilematis yang memungkinkan peserta didik menganalisis konflik nilai, mempertimbangkan konsekuensi, dan membangun argumentasi moral.

Misalnya, kasus perundungan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara kebebasan berbicara, martabat manusia, tanggung jawab, dan hak atas rasa aman. Kasus tekanan teman sebaya untuk menggunakan narkoba dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara solidaritas pertemanan, otonomi pribadi, tanggung jawab, dan keberanian mengambil keputusan yang berbeda dari kelompok. Dengan demikian, PPKn berfungsi sebagai ruang latihan kewarganegaraan, tempat peserta didik mempraktikkan deliberasi, empati, argumentasi, toleransi, dan pengambilan keputusan. Integrasi edukasi moral dalam PPKn menghasilkan pergeseran dari civic knowledge → civic disposition → civic practice. Nilai Pancasila tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi digunakan sebagai kerangka pengambilan keputusan dalam menghadapi persoalan sosial yang nyata.

Strategi Penguatan Karakter secara Kolaboratif

Hasil sintesis juga menunjukkan bahwa karakter tidak dapat dibangun oleh sekolah secara sendirian. Karakter berkembang melalui interaksi antara sekolah, keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan lingkungan digital. Oleh karena itu, strategi pencegahan yang hanya berorientasi pada peserta didik berpotensi gagal karena peserta didik kembali ke lingkungan yang mungkin justru memperkuat perilaku berisiko.

Lingkungan	Strategi Utama	Karakter/Kapasitas yang Dikuatkan
Sekolah	Pembelajaran berbasis nilai, keteladanan guru, budaya sekolah aman, konseling, kegiatan positif	Tanggung jawab, disiplin, empati, integritas
Keluarga	Komunikasi terbuka, pendampingan, keteladanan, pengawasan suportif	Pengendalian diri, kejujuran, kepedulian
Teman sebaya	<i>Peer support</i> , kelompok positif, kegiatan kolaboratif, kampanye sehat	Solidaritas, keberanian, gotong royong
Masyarakat	Olahraga, seni, budaya, kepemudaan, lingkungan sosial aman	Kepedulian sosial, persatuan
Lingkungan digital	Literasi digital, konten edukatif, etika komunikasi, kampanye positif	Tanggung jawab digital, kontrol diri
Lembaga terkait	Edukasi, advokasi, layanan pendampingan, pencegahan berbasis komunitas	Kesadaran hukum, tanggung jawab kewarganegaraan

Pendekatan kolaboratif tersebut semakin relevan karena strategi pencegahan narkoba kontemporer mulai menekankan ketangguhan sosial, kemitraan, pendidikan, dan adaptasi komunikasi digital. BNN, misalnya, pada 2025 menekankan pentingnya penguatan ketangguhan sosial dalam P4GN serta peningkatan kapasitas penyuluh untuk menggunakan media digital secara edukatif dan adaptif. Karakter dapat dipandang sebagai produk ekologis, bukan produk sekolah semata. Dengan demikian, intervensi yang efektif harus menciptakan konsistensi pesan moral antara sekolah, keluarga, teman sebaya, masyarakat, dan ruang digital. Jika sekolah mengajarkan tanggung jawab tetapi lingkungan sosial memberikan legitimasi terhadap kekerasan atau perilaku berisiko, maka terjadi moral inconsistency yang melemahkan proses internalisasi nilai.

Model Penguatan Karakter Generasi Sehat

Berdasarkan sintesis keseluruhan literatur, model penguatan karakter generasi sehat dapat dirumuskan dalam lima tahap yang bersifat siklikal, bukan linear. Tahap pertama adalah moral awareness, yaitu pengenalan dan pemahaman terhadap nilai serta konsekuensi perilaku. Tahap kedua adalah moral reflection, yaitu proses dialog, refleksi, perspective-taking, dan pertimbangan dilema moral. Tahap ketiga adalah moral internalization, ketika nilai mulai menjadi bagian dari orientasi dan prinsip pribadi. Tahap keempat adalah behavioral enactment, yaitu penerapan nilai melalui regulasi diri, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan penolakan terhadap perilaku berisiko. Tahap kelima adalah social reinforcement, yaitu penguatan melalui keteladanan, teman sebaya, keluarga, budaya sekolah, dan lingkungan sosial.

Edukasi Moral → Moral Awareness → Moral Reflection → Internalization → Self-Regulation & Moral Agency → Healthy Behavior → Social Reinforcement.

Model tersebut memperlihatkan bahwa karakter merupakan mekanisme perantara, bukan sekadar hasil akhir pendidikan. Artinya, edukasi moral tidak secara langsung menyebabkan peserta didik bebas dari kekerasan atau narkoba. Pengaruhnya bekerja melalui proses internalisasi nilai, regulasi diri, kemampuan mengambil keputusan, dan

moral agency. Perspektif ini lebih realistis dibandingkan klaim deterministik bahwa pendidikan karakter dengan sendirinya dapat mencegah semua perilaku berisiko.

Kontribusi konseptual utama artikel ini terletak pada pemindahan fokus dari “character as outcome” menjadi “character as protective mechanism.” Dalam perspektif tersebut, karakter berfungsi sebagai kapasitas protektif yang membantu peserta didik menghadapi tekanan sosial dan membuat pilihan yang konsisten dengan kesehatan, martabat manusia, dan tanggung jawab sosial.

Relevansi dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Temuan kajian menunjukkan bahwa penguatan karakter generasi sehat memiliki keterkaitan substantif dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Nilai kemanusiaan, persatuan, musyawarah, keadilan, tanggung jawab, gotong royong, dan penghormatan terhadap sesama memiliki relevansi langsung dengan pencegahan kekerasan dan perilaku berisiko. Namun, hubungan tersebut perlu dipahami secara lebih kritis: PPKn tidak boleh hanya menjadi instrumen reproduksi nilai, tetapi perlu menjadi ruang untuk mengonstruksi, menguji, dan mempraktikkan nilai dalam konteks sosial yang nyata.

Dalam kerangka ini, generasi sehat bukan sekadar generasi yang “patuh” terhadap aturan, tetapi generasi yang memiliki civic moral agency—kemampuan untuk mempertimbangkan kepentingan diri dan orang lain, memahami konsekuensi sosial suatu tindakan, menolak tekanan kelompok yang destruktif, serta mengambil keputusan berdasarkan prinsip yang bertanggung jawab. Dengan demikian, pencegahan kekerasan dan narkoba dapat ditempatkan sebagai bagian dari agenda pembentukan warga negara yang sehat secara personal sekaligus bertanggung jawab secara sosial.

Hal ini juga memperluas makna pendidikan Pancasila. Pancasila tidak hanya diposisikan sebagai doktrin normatif yang harus diketahui, tetapi sebagai ethical framework for everyday citizenship. Ketika peserta didik memilih menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, menolak ajakan menggunakan narkoba, melindungi teman yang menjadi korban perundungan, atau berani meminta bantuan ketika menghadapi situasi berbahaya, pada saat itulah nilai Pancasila memperoleh bentuk praksisnya.

4. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa pendidikan moral memiliki peran strategis dalam memperkuat karakter generasi yang sehat serta mencegah kekerasan dan penyalahgunaan narkoba; namun, efektivitasnya bergantung pada kemampuannya mengubah pengetahuan moral menjadi nilai-nilai yang terinternalisasi, regulasi diri, agensi moral, dan perilaku yang bertanggung jawab. Sintesis literatur menunjukkan bahwa kekerasan dan penyalahgunaan narkoba tidak dapat ditangani hanya melalui pendekatan yang bersifat informatif, represif, atau punitif, karena perilaku berisiko dibentuk oleh interaksi antara faktor individu, interpersonal, kelembagaan, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan moral perlu diterapkan melalui pembelajaran reflektif, dialog, pengembangan empati, latihan pengambilan keputusan, pembiasaan, keteladanan positif,

dan lingkungan sosial yang mendukung. Studi ini lebih lanjut mengidentifikasi karakter sebagai mekanisme perlindungan—bukan sekadar hasil pendidikan—yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan untuk menolak tekanan teman sebaya, mengelola konflik secara konstruktif, menolak perilaku berisiko, dan mencari dukungan yang tepat.

Dalam konteks Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), temuan ini menyoroti pentingnya mengaitkan nilai-nilai Pancasila—khususnya kemanusiaan, tanggung jawab, toleransi, keadilan, solidaritas, dan hidup berdampingan secara damai—dengan pengalaman nyata siswa serta tantangan sosial kontemporer. Model konseptual yang diusulkan—pendidikan moral → kesadaran dan refleksi moral → internalisasi nilai → regulasi diri dan agensi moral → perilaku sehat → penguatan sosial—menawarkan kerangka kerja integratif untuk menghubungkan pendidikan karakter dengan pencegahan kekerasan dan penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, upaya membangun generasi yang sehat tidak boleh dipahami semata-mata sebagai penghapusan perilaku negatif, melainkan sebagai pengembangan warga negara muda yang memiliki kapasitas moral, sosial, emosional, dan kewarganegaraan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab serta berkontribusi secara positif terhadap lingkungan sosial yang aman dan sehat. Mengingat studi ini didasarkan pada sintesis literatur kualitatif, penelitian empiris di masa depan diperlukan untuk menguji dan memvalidasi model yang diusulkan pada berbagai jenjang pendidikan, konteks sosiokultural, dan lingkungan sekolah.

REFERENSI

- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2025). BNN edukasi mahasiswa baru UI: Cegah narkoba di kalangan remaja. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2025). Perkuat strategi pencegahan di era digital, BNN gelar pelatihan penyuluh narkoba 2025. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2025). Temui Menteri Agama, Kepala BNN RI perkuat sinergi pencegahan narkoba berbasis nilai keagamaan. Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia.
- Brown, M., Blanchard, T., & McGrath, R. E. (2020). Differences in self-reported character strengths across adolescence. *Journal of Adolescence*, 79, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2019.12.008>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Cipriano, C., Strambler, M. J., Naples, L. H., Ha, C., Kirk, M., Wood, M., Sehgal, K., Zieher, A. K., Eveleigh, A., McCarthy, M. F., & Durlak, J. A. (2023). The state of evidence for social and emotional learning: A contemporary meta-analysis of universal school-based SEL interventions. *Child Development*, 94(5), 1181–1204. <https://doi.org/10.1111/cdev.13968>

- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2021). Effectiveness of school-based programs to reduce bullying perpetration and victimization: An updated systematic review and meta-analysis. *Campbell Systematic Reviews*, 17(2), e1143. <https://doi.org/10.1002/cl2.1143>
- Hodder, R. K., Freund, M., Wolfenden, L., Bowman, J., Nepal, S., Dray, J., Kingsland, M., Yoong, S. L., & Wiggers, J. (2017). Systematic review of universal school-based “resilience” interventions targeting adolescent tobacco, alcohol or illicit substance use: A meta-analysis. *Preventive Medicine*, 100, 248–268. <https://doi.org/10.1016/j.ypmed.2017.04.003>
- Jeynes, W. H. (2019). A meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. <https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Lerner, R. M., Geldhof, G. J., & Bowers, E. P. (2019). The science of learning and development: Entering a new frontier of human development theory, research, and application. *Journal of Applied Developmental Psychology*. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1630995>
- Little, M. T., Butchart, A., Massetti, G. M., Hermosilla, S., Wittesaele, C., Pearson, I., Jochim, J., Swingler, S., Schupp, C., Böhret, I. A., Neelakantan, L., Backhaus, S., Martin, M., Mase, M., Page, S., Janowski, R., Blackwell, A., Bernstein, K. T., Rakotomalala, S., & Cluver, L. (2026). Interventions to prevent, reduce, and respond to violence against children and adolescents: A systematic review of systematic reviews to update the INSPIRE Framework. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 10(1), 49–61. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(25\)00214-7](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(25)00214-7)
- Padilla-Walker, L. M., Millett, M. A., & Memmott-Elison, M. K. (2020). Can helping others strengthen teens? Character strengths as mediators between prosocial behavior and adolescents’ internalizing symptoms. *Journal of Adolescence*, 79, 70–80. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2020.01.001>
- Ritchie, M. B., Neufeld, R. W. J., Yoon, M., Li, A., & Mitchell, D. G. V. (2022). Predicting youth aggression with empathy and callous-unemotional traits: A meta-analytic review. *Clinical Psychology Review*, 98, 102186. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2022.102186>
- Said, S., Palutturi, S., Irwandy, Razak, A., Syamsuar, & Fajarwati Ibnu, I. (2026). School-based interventions for drug use prevention among adolescents: A scoping review. *Journal of School Health*, 96(3), e70122. <https://doi.org/10.1111/josh.70122>
- Shin, J., & Hong, K.-Y. (2026). Effectiveness of school-based integrated mental health and substance use prevention programs for adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Behavioral Sciences*, 16(9), 1498. <https://doi.org/10.3390/bs16091498>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Tarlow, N., & La Greca, A. M. (2021). The role of empathy and social anxiety in Latinx adolescents’ indirect peer aggression during the transition to high school. *Aggressive Behavior*, 47(1), 17–27. <https://doi.org/10.1002/ab.21926>
- Thomas, R. E., Baker, P. R. A., & Thomas, B. C. (2020). Primary substance use prevention programs for children and youth: A systematic review. *Pediatrics*, 146(3), e20192747. <https://doi.org/10.1542/peds.2019-2747>

World Health Organization. (2024). The adolescent health indicators recommended by the Global Action for Measurement of Adolescent Health: Guidance for monitoring adolescent health at country, regional and global levels. World Health Organization.